



Jejak Sejarah Surau Tinggi Calau dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Sijunjung

Ilvi Sriwahyuni^{1*}, Muhammad Kosim², Fauza Masyhudi³, Zelly Riski Asrila Khalid⁴

^{1,2,3} Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

⁴ Universitas Negeri Padang

* Email Koresponden: ilvisriwahyuni2000@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 11 April 2025

Accepted: 04 Mei 2025

Published: 31 Mei 2025

Kata kunci:

Calau

Pendidikan Islam

Sejarah

Sijunjung

Surau

A B S T R A K

Surau Tinggi Calau menjadi salah satu peninggalan sejarah Islam yang memiliki kontribusi besar dalam penyebaran agama Islam di Minangkabau terutama di nagari Muaro Sijunjung dan ajaran- ajarannya hingga sekarang masih dipelajari dan diamalkan oleh masyarakat setempat dan masyarakat diluar Sijunjung. Artikel ini bertujuan membahas tiga aspek utama: sejarah berdirinya Surau Tinggi Calau, bentuk arsitektur Surau Tinggi Calau dan fungsi Surau Tinggi Calau dalam perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang ditulis dengan deskriptif analitis dengan langkah atau tahapan, yaitu: 1) Heuristik, 2) Kritik Sumber, 3) Interpretasi, 4) Historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Surau Tinggi Calau merupakan salah satu warisan budaya dan sejarah Islam yang memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan di Minangkabau terutama di nagari Muaro Sijunjung. Berdirinya Surau Tinggi Calau tidak terlepas dari perjuangan seorang ulama besar yang bernama Syekh Abdul Wahab sekitar abad ke-17. Beliau mengajarkan Islam yang berpedoman kepada mazhab Syafi'i dengan aliran tarekat Syattariyah. Surau Tinggi Calau memiliki bentuk khas, jika dilihat sekilas surau ini tidak terlihat seperti rumah ibadah pada umumnya, akan tetapi surau ini berbentuk rumah gadang dengan atap bergenjong enam, mencerminkan nilai-nilai estetika dan kearifan lokal. Surau ini berfungsi tidak hanya untuk tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan Islam dan pusat pengajaran tarekat Syattariyah.

A B S T R A C T

Keyword:

Calau

History

Islamic Education

Sijunjung

Surau

Surau Tinggi Calau is one of the relics of Islamic history that has a major contribution in the spread of Islam in Minangkabau, especially in Muaro Sijunjung nagari and its teachings are still being studied and practiced by the local community and people outside Sijunjung. This article aims to discuss three main aspects: the history of the establishment of Surau Tinggi Calau, the architectural form of Surau Tinggi Calau and the function of Surau Tinggi Calau in the development of Islamic education in Minangkabau. The method used in this research is a historical research method written in an analytical descriptive manner with steps or stages, namely: 1) Heuristics, 2) Source Criticism, 3) Interpretation, 4) Historiography. The results of this study indicate that Surau Tinggi Calau is one of the cultural heritages and Islamic history that has an important role in the development of education in Minangkabau, especially in Muaro Sijunjung nagari. The establishment of Surau Tinggi Calau is inseparable

from the struggle of a great scholar named Sheikh Abdul Wahab around the 17th century. He taught Islam which was guided by the Syafi'i school of thought with the syattariyah tarekat school. Surau Tinggi Calau has a distinctive shape, at first glance this surau does not look like a house of worship in general, but this surau is in the form of a gadang house with a six-pitched roof, reflecting aesthetic values and local wisdom. This surau functions not only as a place of worship, but also as an Islamic educational institution and teaching center for the Syattariah order.

Pendahuluan

Surau Tinggi Calau merupakan salah satu warisan sejarah yang penting dalam perjalanan pendidikan Islam di Sijunjung, Sumatera Barat. Berdirinya surau Tinggi Calau ini diawali oleh perjuangan berat seorang ulama besar yang bernama Syekh Abdul Wahab dan sekaligus menjadi awal mula penyebaran agama Islam di wilayah tersebut sekitar abad ke 17. Syekh Abdul Wahab berasal dari daerah Aur, sebuah kampung kecil di kecamatan Sumpur Kudus. Beliau mengajarkan Islam yang berpedoman kepada mazhab Syafi'i dengan aliran tarekat syattariyah. Dengan latar belakang pendidikan yang mendalam dalam bidang agama dan dengan dedikasi serta ketekunannya, tidak hanya memperkenalkan Islam kepada masyarakat tetapi juga mengabdikan hidupnya untuk berdakwah dan mendirikan pusat-pusat pembelajaran sebagai fondasi pendidikan agama Islam, seperti membangun beberapa surau, salah satu diantaranya adalah Surau Tinggi Calau ini.

Keberadaan surau ini tidak hanya menjadi simbol religiusitas masyarakat Minangkabau, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial-budaya yang melatarbelakangi perkembangan pendidikan Islam di wilayah tersebut. Surau Tinggi Calau telah menjadi pusat aktivitas keagamaan sekaligus pendidikan sejak berdirinya. Generasi muda Minangkabau pada masanya belajar mengaji, membaca Al-Qur'an, hingga mendalami ilmu agama dan adat-istiadat di surau ini. Sejumlah kajian dan dokumen sejarah mencatat bahwa surau-surau tradisional di Minangkabau, memegang peranan sentral dalam membentuk identitas keagamaan dan intelektual masyarakat. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Minangkabau telah mengenal surau sebagai lembaga sosial dan budaya. Ketika Islam mulai disebarluaskan, terutama oleh para sufi, pendekatan yang digunakan bersifat fleksibel dengan menyesuaikan diri terhadap budaya setempat. Surau kemudian diadaptasi dan diislamisasikan, berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam, tempat pengajaran al-Qur'an sebagai pedoman hidup, pembelajaran ilmu-ilmu dasar Islam, serta pendidikan tarekat (Zein, 2011).

Sebagaimana penelitian terdahulu menunjukkan bahwa surau berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan non-formal yang melahirkan banyak ulama dan tokoh masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Welhendri Azwar, (2015) dengan judul "Surau Sebagai Basis Islamisasi Kultural Masyarakat Minangkabau" menyatakan bahwa konsep surau di Minangkabau merupakan salah satu strategi utama dalam penyebaran agama Islam, pusat gerakan dakwah, dan kaderisasi ulama. Keberadaan surau di Minangkabau dapat dikonseptualisasikan sebagai strategi dakwah kelembagaan yang sangat sukses.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Iswadi et al., (2021) juga menyebutkan Surau memiliki peranan penting pada perkembangan masyarakat yang mampu menjadikan masyarakat menjadi ulama dan kaum intelektual yang unggul. Penelitian yang dilakukan oleh Effendi, (2018) dengan judul "Revitalisasi Peran Sosial Surau Dagang dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Pasar Tradisional di Padang Pariaman" menyatakan bahwa Peran surau dagang sangat signifikan dalam pembentukan karakteristik masyarakat Pasar Tradisional dan memberikan pengaruh dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga religius masyarakat menjadi terimbangi antara kepentingan dunia dan akhirat.

Sejalan dengan itu, penelitian lain juga menyatakan peran surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional antara lain sebagai lembaga pendidikan agama, lembaga pendidikan adat dan budaya, dan sebagai pusat aktivitas masyarakat. Surau menggunakan sistem pendidikan tradisional dengan tidak memiliki kelas, birokrasi formal dan kurikulum. Metode utama yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah ceramah, membaca, menghafal dengan sistem *halaqah* (Yunas, 2005).

Begitu juga dengan Surau Tinggi Calau menjadi salah satu peninggalan sejarah Islam yang memiliki kontribusi besar dalam penyebaran agama Islam di Minangkabau dan menjadi lembaga pendidikan Islam di nagari Muaro Sijunjung yang ajaran- ajarannya masih dipertahankan dan diamalkan sampai sekarang. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengulas lebih lanjut sejarah berdirinya Surau Tinggi Calau, bentuk arsitektur Surau Tinggi Calau, serta fungsi Surau Tinggi Calau di Nagari Muaro, Sijunjung. Melalui pendekatan sejarah dan analisis deskriptif, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejarah, arsitektur dan fungsi Surau Tinggi Calau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dan pusat pengajaran tarekat Syattariah.

Surau Calau menjadi salah satu tonggak pendidikan yang menggabungkan pengajaran Al- Quran, Fiqh, Tasawuf, dan nilai- nilai adat Minangkabau yang berlandaskan prinsip *"Adat basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah"*. Maka penelitian ini penting dilakukan untuk melestarikan sejarah dan warisan budaya lokal, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, pemahaman tentang peran surau sebagai institusi pendidikan tradisional dapat menjadi landasan bagi pengembangan model pendidikan berbasis nilai-nilai lokal yang relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, pengkajian ini juga menjadi upaya untuk menjaga identitas sejarah dan budaya Minangkabau agar tidak tergerus oleh perubahan zaman. Dengan mengungkap sejarah, arsitektur, dan fungsinya. Penelitian ini dapat memperkaya wawasan tentang strategi pendidikan Islam berbasis budaya lokal serta mendukung pelestarian warisan sejarah dan agama.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan deskriptif analitis untuk menggali dan menguraikan sejarah Surau Tinggi Calau, termasuk arsitektur, dan fungsi Surau Tinggi Calau. Metode ini bertujuan memberikan pemahaman yang mendalam tentang fakta- fakta historis berdasarkan sumber-sumber yang relevan. Tahap penelitiannya meliputi: *pertama*, Heuristik yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, pengelola surau, dan masyarakat setempat yang mengetahui sejarah Surau Tinggi Calau serta studi terhadap manuskrip kuno, dokumen, dan artefak terkait. Sumber sekunder diperoleh dari literatur seperti jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Kedua, Kritik Sumber. Data yang terkumpul kemudian dievaluasi melalui kritik eksternal untuk memverifikasi keaslian sumber dan kritik internal dilakukan untuk menilai kredibilitas isi sumber. Proses ini memastikan bahwa data yang digunakan dapat dipercaya dan sesuai dengan konteks sejarah Surau Tinggi Calau. *Ketiga*, Interpretasi, yaitu analisis data untuk memahami hubungan peristiwa dalam konteks sosial, budaya, dan agama.

Keempat, Historiografi, di mana hasil penelitian disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif mengenai sejarah, arsitektur, dan fungsi Surau Tinggi Calau. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai Surau Tinggi Calau sebagai salah satu peninggalan sejarah Islam yang memiliki nilai penting dalam penyebaran agama dan pelestarian budaya Minangkabau. Data yang disajikan diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya tentang warisan sejarah Islam di Sumatra Barat.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Berdirinya Surau Tinggi Calau

Sekitar abad ke-17 Masehi, seorang ulama besar bernama Syekh Abdul Wahab datang ke daerah Sijunjung tepatnya di nagari Muaro untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat setempat. Hasil wawancara dengan Umar Tuanku Mudo menyebutkan bahwa, Syekh Abdul Wahab datang dari Tanjung Bonai Aur, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung. Syekh Abdul Wahab dipanggil dengan gelar *"syekh"* karena merupakan seorang ulama besar dengan keilmuan agama yang mendalam, pemimpin tarekat Syattariah di Sijunjung dan berperan penting dalam dakwah Islam. Jadi gelar ini sebagai bentuk penghormatan atas kontribusinya sebagai guru, pemimpin spiritual dan tokoh masyarakat yang berjasa dalam penyebaran Islam (wawancara, 04 Desember 2024). Sejalan dengan itu Putri et al., (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa di lembaga pendidikan, khususnya di surau, terdapat posisi guru tertinggi yang disebut guru besar atau dikenal sebagai Tuanku Syekh. Tuanku Syekh inilah yang memimpin surau besar dan biasanya memberikan pelajaran kepada murid-murid senior, sementara

guru-guru lainnya mengajarkan murid-murid junior. Selain itu, Tuanku Syekh juga merupakan orang yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat yang berada di lingkungan surau.

Berdasarkan sejarah yang disampaikan secara turun-temurun, Syekh Abdul Wahab merupakan orang yang dicari oleh pemerintah Belanda. Sebagaimana dijelaskan oleh Umar Tuanku Mudo yang meneruskan kekhilafahan Calau, Syekh Abdul Wahab dikenal sebagai ulama yang sangat benci kepada pemerintah Belanda. Di samping itu di Nagari Tanjung Bonai Aur, sedang terjadi perselisihan faham tentang l'titak pengajian Sifat Duo Puluah dengan Tuangku Nan Basiriang. Syekh Abdul Wahab khawatir suatu waktu tertarik dengan paham itu. Karena itulah, Syekh Abdul Wahab memutuskan untuk berpindah dari daerah Tanjung Bonai Aur sekaligus mencari tempat persembunyian dari pemerintah Belanda (wawancara, 04 Desember 2024).

Dari Tanjung Bonai Aur, Syekh Abdul Wahab mengikuti hilir Sungai Batang Sinamar sampai ke Muara Batang ombilin, Batang Palanki dan Batang Sukam yaitu Batang Kuantan. Kemudian ia menepi di daerah yang bernama "Kederasan Baru" atau Patahan. Diperkirakan lokasinya berada di sebelah hilir, dari lokasi runtuhnya bukit yang dibelah oleh sungai Batang Kuantan pada tanggal 7 april 1968. Terdapat dua peninggalan Syekh Abdul Wahab selama 3 tahun menetap di sana yaitu areal persawahan yang dibuat sendiri oleh Syekh Abdul Wahab dan batu yang disusun beliau sebagai tempat sholat. Menurut seorang saksi sebelum runtuhnya bukit yang dibelah dua oleh sungai batang Kuantan, batu tersebut masih terlihat (wawancara, 04 Desember 2024).

Setelah beberapa waktu tinggal di sana, Syekh Abdul Wahab bertemu dengan Dt. Tapawuok yang kini dikenal dengan nama Dt. Tan Marajo. Dt. Tan Marajo sering bepergian dan membawa Syekh Abdul Wahab dari Muaro Kulampi ke Ranah Katimahar, yang kini menjadi nagari Muaro. Pada masa itu, Ranah Katimahar masih dalam proses pembentukan sebuah nagari. Sesampainya di Ranah Katimahar, yang kini dikenal sebagai nagari Muaro. Dt. Tapawuok mencari tempat tinggal yang sesuai untuk Syekh Abdul Wahab. Tujuannya agar beliau dapat menjalankan ibadah dengan khusyuk serta merasa aman dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat. Pada awalnya Syekh Abdul Wahab memberikan pelajaran Agama Islam di kampuang Calau, hanya didukung oleh Datuak Tapowuok dengan beberapa murid dari Siak. Kegiatan tersebut terdengarlah oleh kampung subarang, sehingga banyak yang datang untuk belajar dengan Syekh Abdul Wahab. Setelah diketahui banyak orang mengaji di sana, maka didukung oleh pemimpin Nagari waktu itu, dan secara keseluruhan niniak mamak juga mendukung kegiatan tersebut (wawancara, 04 Desember 2024).

Perjuangan syekh Abdul Wahab dalam menyebarkan agama Islam di Sijunjung bisa dikatakan tidak mudah karena beragamnya keyakinan masyarakat pada saat itu. Akan tetapi perjuangannya terus didukung oleh pemimpin dan niniak mamak daerah tersebut dan kemudian dimintakanlah sebuah tempat kepada niniak mamak nagari Muaro untuk dijadikan sebagai tempat ibadah, pengajaran agama, dan sekaligus menjadi hak bagi kaum muslimin. Setelah disetujui oleh niniak mamak nagari Muaro dan berkat perjuangan yang cukup panjang akhirnya didirikan tempat ibadah bernama surau.

Surau yang dibangun Syekh Abdul Wahab pada saat itu yaitu Surau Tinggi, Surau Tuo dan Surau Masjid. Ketiga surau tersebut menjadi surau pokok di Kampung Calau. Adapun Surau yang pertama dibangun yaitu Surau Tinggi. Surau Tinggi terletak di jorong Subarang Sukam, Nagari Muaro Sijunjung. Surau tinggi ini berbentuk menyerupai rumah adat orang Minangkabau yang memiliki tanduk atau atap bergenjong. Pembangunan Surau Tinggi berbentuk rumah adat tersebut bermakna kesepakatan niniak mamak orang adat minangkabau dengan para Ulama.

Surau Tinggi dikenal juga dengan surau Tinggi Calau, nama calau memiliki arti parit atau tanah yang digali. Maksudnya batas daerah yang diberikan oleh niniak mamak nagari Muaro tersebut berbentuk sebuah perkampungan. Sebelah utara berbatas dengan bandar yang digali dan bandar inilah yang dinamakan dengan Calau. Sebelah selatan berbatas dengan sungai kecil. Sedangkan sebelah barat berbatas dengan pagar kawat.

Surau ini merupakan salah satu peninggalan sejarah Islam yang memiliki kontribusi besar dalam penyebaran agama Islam di wilayah tersebut. Beliau mengajarkan Islam dengan berpedoman kepada mazhab Syafi'i dan aliran tarekat Syattariyah. Berguru ke murid syekh Burhanudin, Ulakan, Pariaman, Sumatra Barat. Silsilah syekh Abdul Wahab serta para ulama Calau yang sampai hingga kepada Nabi Muhammad SAW menggambarkan sanad keilmuan ulama-ulama Calau. Peta sanad tersebut dapat dilihat terpampang dan dibingkai khusus di dinding surau. Mata rantai sanadnya mencapai 35 tingkatan

dan Syekh Abdul wahab sendiri berada pada urutan ke-33. Dalam silsilah tersebut tertulis pada urutan pertama adalah Nabi Muhammad Saw sebagaimana tabel 1:

Tabel 1. Sanad keilmuan ulama- ulama calau sampai kepada Nabi Muhammad SAW

1. Nabi Muhammad SAW	19. Muhammad Ali 'Asyiq
2. Imam Ali Murtadho	20. Wajannatuddin Alwi
3. Husin Syahid	21. Sya'dilah
4. Imam Zainu Abas	22. Muhammad Hasnawi
5. Imam Muhammad Ali Bakar	23. Syekh Abdul Kusasy
6. Imam Ja'far Shidiq	24. Syekh Abdur Rauf Aceh
7. Abu Yazid Bustami	25. Syekh Burhanuddin Ulakan
8. Syekh Muhammad Maghribi	26. Syekh Abdurrahman
9. Syekh Aribi Madillah 'Atiq	27. Syekh Khairuddin Marungki
10. Habib Zufri Turki Tusi	28. Syekh Jalaluddin Tanjung Medan
11. Lutub Habib Haqqo Qolaqoni	29. Syekh Idris Tanjung Medan
12. Khodilah Kholilah	30. Syekh Abdul Hasan Mufti Ulakan
13. Muhammad 'Ashif	31. Syekh Qusyasy Tibaru
14. Muhammad Arif	32. Syekh 'Amiluddin Pudak Sijunjung
15. Abdus Syatharoh	33. Syekh Abdul Wahab Calau
16. Imam Qhadi Syataroh	34. Syekh Jalaluddin Calau
17. Ahad Baitullah	35. Syekh Ahmad Calau
18. Akholudri	

Sumber: Dokumentasi sanad keilmuan syekh Abdul Wahab sampai ke Nabi Muhammad SAW

Syekh Abdul Wahab juga membangun perekonomian dengan menanam kelapa pada lingkungan Kampung Calau dan membuat kolam ikan. Diantara kolam itu ada tiga buah kolam dan persawahan yang hasilnya diperuntukan untuk kepentingan surau.

Menurut sejarahnya, Allah memberikan banyak karomah kepada Syekh Abdul Wahab salah satunya beliau pernah mengangkat tiga buah batu yang mengapung dan berputar dari sungai sendirian, yang dihanyutkan oleh gurunya dari Pudak Nagari Sijunjung. Semua orang tidak mampu mangangkatnya, tetapi Syekh dengan mudah melakukannya. Batu tersebut dikenal dengan batu apung dan menjadi simbol para Syekh yang ada di Calau.

Setelah Syekh Abdul Wahab meninggal, beliau digantikan oleh Syekh Jalaluddin yang juga berasal dari Tanjung Bonai Aur dengan gelar Imam Aur dan masih sepasukan dengan Syekh Abdul Wahab yang juga berumur lebih kurang sekitar 100 tahun. Kemudian Khalifah dari Syekh Jalaluddin adalah Syekh Ahmad yang merupakan anak kandung dari Syekh Jalaluddin dengan gelar Tuangku Labai dari nagari Muaro. Kemudian Khalifah dari Syekh Ahmad adalah Syekh Usman yang bergelar Tuangku Bagindo Khatib yang masih merupakan saudara kandung dari Syekh Ahmad, anak dari Syekh Jalaluddin.

Tuangku Bagindo Khatib ini menjabat sebagai khalifah hanya lebih kurang selama empat tahun saja kemudian beliau wafat. Berdasarkan catatan, Syekh Ahmad meninggal tahun 1932 M dan Tuangku Bagindo Khatib meninggal tahun 1936 M. Setelah Tuangku Bagindo Khatib wafat, khalifah diserahkan kepada Tuanku di Sijunjung yang bernama Kitab dan bergelar Tuangku Malin Bayang yaitu murid dari Syekh Ahmad. Karena Tuanku Malin Bayang sehari-hari berada di Sijunjung maka dimintalah bermufakat para Tuanku yang berada di Calau waktu itu, untuk menjabat sebagai penanti tamu di Calau. Dari hasil mufakat ditunjuklah 4 orang yaitu, Muhammad Rasyad yang bergelar Tuangku Kuning berasal dari Toluok, Lintau Buo sebagai yang dituakan, Abdul Munap bergelar Tuangku Bagindo Khatib yang lebih dikenal dengan Angku Jangguik dari Muaro kemudian Murid bergelar Tuangku Malin Mancayo dari Muaro dan Lisuik dengan gelar Tuangku Malin Mudo.

Setelah keempat Tuangku ini meninggal dunia, maka hasil dari mufakat jabatan ini dipegang oleh Kamaluddin dengan gelar Tuangku Imam Aur berasal dari Tanjung Bonai Aur, kemudian dilanjutkan dengan Husin yang bergelar Tuangku Imam Kopah karena berasal dari Kopah, Riau dan dibantu oleh Buya Khairuddin berasal dari Aie Angek. Kemudian dilanjutkan oleh Syafri, bergelar Tuangku Malin

Saidi dari Sijunjung dan kemudian diteruskan oleh Umar SL dengan gelar Tuangku Mudo dari Muaro yang menjabat dari tahun 2006 sampai sekarang. Berikut ranji pewaris imam calau dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Ranji Pewaris Imam Calau

1.	Syekh Abdul Wahab (wafat 27 Rajab 1290 H/ 1869 M, makam di Calau Suku Kampai, Tanjung Bonai Aur.
2.	Syekh Djalaluddin (wafat 27 Ramadhan 1321 H/ 1900 M Makam di Calau suku Kampai, Tanjung Bonai Aur.
3.	Syekh Ahmad (wafat 7 Syawal 1353 H/ 1932 M, makam di Calau) suku Piliang Muaro Sijunjung. Punya murid hebat ialah Syekh Malin Bayang, anak Syekh Jalaluddin, makam di Simawung Sijunjung.
4.	Gayek Usman Tuanku Bagindo Kotik (wafat 27 Ramadhan 1357 H/ 1936 M makam di Calau) suku Piliang Muaro Sijunjung
5.	a. Muhammad Rasad Tuanku Kuning (wafat 4 Jumadil Akhir 1394 H/ 25 Juni 1974, makam di Calau) suku Patopang Taluk Lintau b. Guru Abdul Munaf Tuanku Jangguik (wafat 6 Jumadil Akhir 1395 H/ 1975 M makam di Calau) suku Piliang Taluk Lintau c. Guru Murid Tuanku Malin Mancayo (wafat 1 Muharram 1406 H / 16 September 1985 M makam di Calau) suku Kampai Muaro Sijunjung d. Guru Lisut Tuanku Malin Mudo (wafat 25 Rajab 1394 H/ 15 Agustus 1974 makam di Calau) suku Caniago Muaro Sijunjung
6.	Kamaluddin Tuanku Imam Aur (wafat 1406 H/ 1985 M makam di Calau suku Malayu Sumpur Kudus
7.	a. Husin Tuanku Imam Kopah (wafat 7 Jumadil Akhir 1422 H/ 27 Agustus 2001 M, makam di Kopah Taluak Kuantan – Riau) suku Piliang Kopah Taluak Kuantan – Riau b. Guru Buya Khairuddin, pindah ke Surau Air Angek, suku Tambago Air angek Sijunjung
8.	Syafri Tuanku Malin Saidi, pindah ke Surau Simaung Sijunjung, suku Caniago Sijunjung
9.	Umar SL Tuanku Modo, khalifah sekarang, suku Malayu Muaro Sijunjung

Sumber : Dokumentasi Ranji Pewaris Imam Calau

Bentuk Bangunan Surau Tinggi Calau

Surau Tinggi Calau merupakan Surau yang berada di Jorong Subbarang Sukam, Nagari Muaro, Kecamatan Sijunjung. Surau Tinggi Calau terletak di kompleks kampung Calau. Surau Tinggi Calau masuk ke dalam Situs Cagar Budaya yang ada di Kabupaten Sijunjung, Sumatra Barat.

Surau Tinggi Calau memiliki bentuk khas, jika dilihat sekilas surau ini tidak terlihat seperti rumah ibadah pada umumnya, akan tetapi surau ini memiliki bentuk seperti rumah gadang. Imam Surau Tinggi Calau Umar SL Tuanku Mudo mengungkapkan

“Iko namo e surau tinggi artinyo surau yang partamo sakali dibuek, surau ko kan nampak gayanya beda dari surau- surau yang lain. Kalau surau yang lain kan indak model iko puncak e doh. Samantaro surau tinggi ko puncak e seperti rumah adat. Iko adalah suatu lambang kebersamaan antara ulama dengan pemimpin nagari. Jadi diluanya dibungkuih dengan adat, didalamnya agamo. Makonyo sampai kini calau ko dibawah pengawasan niniak mamak. Artinyo niniak mamak yang menentukan pemeliharaanya. Tamasuak urang- urang yang kan datang kasiko, tu kan direstui oleh niniak mamak saluruhnya.” (wawancara, 04 Desember 2024)

Dinamakan Surau Tinggi karena merupakan Surau yang pertama kali dibangun oleh Syekh Abdul Wahab. Atap Surau Tinggi Calau yang dibuat berbentuk rumah adat Minangkabau melambangkan kebersamaan atau kesepakatan antara ulama dan niniak mamak orang adat. Jadi jika dilihat dari luar surau melambangkan adat Minangkabau dan dari dalam melambangkan *syara'* (agama Islam). Surau

Tinggi Calau ini berada di bawah pengawasan niniak mamak. Jadi yang memelihara dan mengawasi surau Tinggi Calau adalah niniak mamak, termasuk juga yang mengizinkan orang-orang datang dan berkunjung adalah ninik mamak.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengurus kompleks kampung Calau, bahwa surau yang sekarang merupakan surau yang dibangun ulang. Karena surau ini pernah dibakar pada waktu penjajahan Belanda sekitar tahun 1940-an. Walaupun masih ada bangunan aslinya, tetapi banyak juga bangunannya dari bahan yang baru. Selanjutnya untuk pembangunan kembali surau ini dilakukan secara bertahap dan gotong royong oleh masyarakat setempat. Pada tahun 1992, dilakukan perlebaran pintu karena semakin banyaknya jamaah yang ingin beribadah dan tangga pada bagian serambi juga ditembok. Pada tahun 1995/1996 dibangun rumah guru di sisi selatan surau posisinya sangat dekat dengan dinding surau. Kemudian pada tahun 2000an, tangga pada bagian serambi dikeramik. Lalu pada tahun 2002, dibangun tempat berwudhu permanen dari bata dan semen di sisi timur bangunan. Jadi surau Tinggi Calau yang sekarang merupakan surau yang telah dibangun ulang dan terakhir dilakukan pada tahun 2014 (wawancara, 04 Desember 2024).

Denah bangunan Surau Tinggi Calau berbentuk persegi panjang dengan ukuran 537,99 m x 964 m dengan luas lahan 13.015 m². Ruang surau terdiri atas ruang mihrab berukuran 2,48 m x 3,43 m , ruang tempat sholat, ruang tempat beduk. Selayaknya rumah gadang memiliki atap bergonjong enam. Surau tersebut ditinggikan dari tanah setinggi lebih kurang satu meter sehingga surau ini memiliki kolong. Kolong ditutupi menggunakan kayu yang disusun secara vertikal. Atap dari surau berbentuk limas dan ditutup menggunakan seng dan tangga yang terbuat dari batu yang dicor sehingga seperti keramik. Bangunan surau ditopang oleh tiang yang berjumlah 20 buah, susunan lebarnya lima tiang dan panjangnya empat tiang dan lantai yang terbuat dari kayu. Surau ini memiliki 7 jendela yang tersebar pada keempat sisi bangunan surau. Di dalam surau terdapat kelambu putih tempat bersuluk, sejumlah manuskrip dan kitab-kitab kuno bertulisan Arab yang masih tersimpan rapi.

Di dalam surau inilah disimpan semua peninggalan Syekh Abdul Wahab berupa kitab-kitab tulisan tangan yang tintanya berasal dari getah kayu Juar dan kulit kitabnya terdiri dari kulit binatang yang sudah dikeringkan serta dari pelepah daun pinang. Selain itu juga ada tongkat dari Manau Sonsang dan beberapa buah tongkat besi dan kayu yang di dalamnya berisi senjata yang bisa dicabut jika suatu saat diperlukan. Juga ada beberapa buah topi yang terbuat dari bermacam bahan dan motif, jam dinding, uang logam dari berbagai tahun, tasbih, cincin, beberapa buah anak kunci lemari kuno, carano dan Kombuik Bantai (semacam keranjang atau berupa karung kecil yang terbuat dari kain berwarna merah-hitam dan memakai tali rantai).

Selain itu terdapat bangunan untuk makam. Syekh Abdul Wahab atau dikenal juga sebagai inyiak Calau dimakamkan di belakang surau yang beliau buat. Syekh Abdul Wahab dimakamkan di satu bangunan yang bersanding dengan dua makam lainnya milik Syekh Jalaluddin (pengganti Syekh Abdul Wahab) dan makam Syekh Ahmad (anak Syekh Jalaluddin). Syekh Abdul Wahab wafat pada petang senin 27 Rajab 1290 H/ 1869 M, Syekh Jalaluddin pada Rabu 27 Ramadhan 1321 H/1900 M, dan Syekh Ahmad pada Jum'at 7 Syawal 1353 H/1932 M. Dilingkungan sekitar makam, juga terdapat 12 makam lainnya yang merupakan anak dan keturunan Syekh Jalaluddin.



Gambar 1. Surau Calau Tinggi



Gambar 2. Makam Syuhada



Gambar 3. Makam Syuhada



Gambar 4. Makam Syekh Ahmad



Gambar 5. Batu Apung



Gambar 6. Di dalam Surau Tinggi Calau

Di sekitar surau juga terdapat kula atau tepian tempat berwudu, kolam, pemondokan serta lima bangunan surau kayu yang berfungsi untuk menampung jamaah bila sewaktu-waktu surau utama penuh. Di dekat makam juga ada batu apung, batu yang hanya bisa diangkat oleh Syekh Abdul Wahab pada masa itu. Batu itu dianggap dapat menimbulkan kemusyikan karena sebagian orang yang berkunjung menganggap jika berhasil mengangkat batu tersebut, maka permintaan pengunjung akan terkabul. Dan batu tersebut juga pernah patah, karena diangkat oleh pengunjung, karena berat akhirnya batu tersebut jatuh. Oleh karena itu, saat ini batu tersebut dilindungi pagar alumunium supaya tidak ada lagi yang mengangkatnya dan untuk menjaga kelestariannya.

Surau Tinggi Calau Sebagai Lembaga Pendidikan, Pusat Tarekat dan Aktivitas Sosial-Keagamaan

Surau Tinggi Calau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan Islam, pusat tarekat Syattariyah, pusat kegiatan sosial dan keagamaan serta sebagai situs sejarah. Sejalan dengan itu Alfurqan (2019) menunjukkan bahwa surau pada masa itu memiliki peran ganda, berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan juga sebagai organisasi sosial dan kemasyarakatan. Berikut beberapa fungsi utama Surau Tinggi Calau:

Pertama, Surau Tinggi sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Sijunjung. Surau Tinggi Calau merupakan pusat pengajaran Islam yang maju pada masanya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peninggalan manuskrip di Surau ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Syukriadi et al., (2021) dan Amanda & Hanif, (2023) Calau merupakan salah satu tempat penyimpanan manuskrip asal Minangkabau yang ada di Sumatra Barat, menyimpan 339 teks dalam 99 bundel. Salah satunya berisi tentang hadis Nabi SAW (ada pada 4 manuskrip). Diperkirakan jumlah murid Syekh Abdul Wahab pada yang belajar masa itu di kampung Calau sekitar 450 orang.

Materi yang diajarkan di Surau Tinggi Calau ada dua jenis, pertama pengajaran Al-Qur'an. Dalam pengajaran Al-Qur'an ini, terdapat dua tingkatan, yaitu pendidikan rendah dan pendidikan tinggi. Pendidikan rendah difokuskan pada pengenalan *huruf hijaiyah* serta cara membacanya. Selain itu, peserta didik juga diajarkan cara berwudhu dan tata cara sholat melalui praktik dan penghafalan. Mereka juga mempelajari aspek keimanan, terutama sifat dua puluh, dengan metode penghafalan menggunakan lagu, serta akhlak melalui cerita tentang Nabi dan orang-orang soleh. Sementara itu, pendidikan atas mencakup pembacaan Al-Qur'an dengan irama, qasidah, barzanji, tajwid, dan kitab parukunan. Lama pendidikan pada masing-masing jenjang tidak ditetapkan secara spesifik. Seorang murid dapat melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi setelah menguasai materi-materi pada tingkat sebelumnya dengan baik. Bahkan, ada murid yang telah menyelesaikan mempelajari Al-Qur'an dua atau tiga kali sebelum berhenti dari pengajian. Kedua, murid diperkenalkan ke jenjang pendidikan berikutnya, yaitu pengajian kitab. Materi yang diajarkan pada tingkat ini mencakup ilmu sharaf, nahwu, fiqh, tafsir, dan berbagai ilmu lainnya. Pengajaran dilakukan dengan membaca kitab berbahasa Arab yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu, diikuti dengan penjelasan maknanya. Fokus utama dari pengajaran di tingkat ini adalah hafalan. Untuk mempermudah siswa menghafal, metode pengajaran menggunakan pelafalan materi dengan melodi tertentu. Pendidikan pada jenjang ini biasanya diadakan baik pada siang maupun malam hari.

Metode yang digunakan dalam mengajarkan ilmu keagamaan di Surau Calau yaitu menggunakan metode sorogan dan pendidikan halaqah. Sejalan dengan itu, menurut Amirsyah, ada dua metode yang digunakan dalam sistem pendidikan surau yaitu yang pertama, metode sorogan (murid secara perorangan membaca kitab dengan guru/ metode individual). Kedua, metode halaqah (guru memberikan pelajaran dikelilingi murid- murid/ metode klasikal/kolektif). Kadang dipakai metode membaca, menghafal, ceramah khususnya dalam mengajarkan materi Akhlak (Eldarifai & Samad, 2024). Muhammad Yunus mengungkapkan bahwa untuk materi akhlak biasanya diajarkan melalui cerita-cerita dan meniru suri teladan (Oktamia Anggraini Putri, 2022) (Heni Yuliana Wati et al., 2022).

Kurikulum pengajaran dalam pendidikan surau di Minangkabau dibedakan berdasarkan jenjang pendidikan yang terdapat di dalamnya sebagaimana disebutkan di atas yaitu: pengajaran Al-Qur'an, pengajaran kitab dan tarekat. Pengajaran Al-Qur'an dibedakan menjadi dua tingkatan yaitu pendidikan tingkat rendah dan tingkat atas. Kurikulum pengajaran tingkat rendah meliputi: pemahaman ejaan huruf Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an, cara berwudhu dan tata cara sholat, menghafal sifat dua puluh, dan akhlak. Adapun kurikulum tingkat atas meliputi membaca Al-Qur'an dengan lagu, qasidah, barzanji,

tajwid dan kitab perukunan melayu yang memuat pembahasan akidah, akhlak dan ibadah serta membaca Al-Qur'an dan mengikuti wirid.

Dikutip dari Putri et al., (2022) Surau sebagai lembaga pengembangan masyarakat Islam, memiliki sejumlah karakteristik sebagai ciri khas yang dimilikinya, ditinjau dari aspek non-fisik maupun aspek fisik, yaitu: (1) tenaga pengajarannya diistilahkan dengan syekh (guru besar) yang dibantu oleh guru tua untuk mengajar pada tingkat rendah, (2) murid-muridnya disebut urang siak, faqir dan faqih, (3) metode pengajarannya didasarkan pada sistem sorogan dan halaqah dengan kurikulum yang mengacu pada bidang keagamaan yang diawali dengan pengajian kitab, (4) proses belajar mengajar dilaksanakan di pagi hari dan malam hari, (5) sistem kepemilikan dan kepemimpinan surau turun-temurun.

Dengan demikian, Surau Tinggi Calau di Kabupaten Sijunjung, Sumatra Barat, merupakan salah satu contoh penting dari lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Islam tradisional, Surau Tinggi Calau memiliki berbagai fungsi yang sangat berpengaruh dalam masyarakat setempat, baik dalam aspek keagamaan, pendidikan, sosial, maupun budaya. Pendidikan surau bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga ilmu yang dibutuhkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengetahuan tentang adat istiadat, ilmu bela diri/silat, tata krama dan sopan santun, ilmu kemandirian, berdagang dan sebagainya. Pendidikan Surau dapat membentuk karakter anak usia sekolah melalui kegiatan-kegiatan rutin yang dilaksanakannya (Remiswal et al., 2021) (Nurlaila et al., 2023). Pendidikan surau sukses telah melahirkan banyak ulama dan cerdik pandai yang berasal dari Minangkabau salah satunya yaitu Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah Datuk Indomo, yang populer dengan nama Buya Hamka merupakan salah satu tokoh ternama kelahiran Minangkabau yang membuktikan kesuksesannya hasil raihan dari pendidikan berbasis surau (Yulanda et al., 2022) (Juliwansyah & Iswantir, 2022).

Kedua, Surau Tinggi sebagai Lembaga Pendidikan Tarekat Syattariah. Surau Calau merupakan salah satu surau yang menggunakan dan mengajarkan tarekat Syattariyah di Minangkabau. Sebagaimana dalam penelitiannya Zakiyah et al., (2020), Faslah et al., (2020) menyatakan Tarekat Syattariyah berkembang pesat di Minangkabau. Menurut Septian Dwittes mengutip pendapat Ahmad Fanani, tarekat Syattariyah berasal dari tarekat Isyqiyyah di Iran atau Bistamiyyah (nisbah kepada Syaikh Abdullah al-Syattar dan Yazid al-Bisthami) pada masa Turki Usmani oleh pencetus awalnya Syihabuddin Abu Hafs al-Suhrawardi (w. 632 H/1234 M). Syaikh Abdullah al-Syattar wafat tahun 890 H/1485 M). Sebutan Syattariyah dikenal ketika ia menyebarkannya di India. Muhammad Ghauts, selaku penerus dakwah berhasil menyebarkan secara lebih baik dengan memasukan unsur-unsur yoga dalam dzikir Syattariyah. Penyebaran tarekat keluar India dilakukan oleh Shiblihatullah bin Ruhillah Jamal al-Barwaji (w. 1015 H/1620 M) (Faturahman, 2008).

Tarekat ini masuk lewat dakwah al-Qasyasyi kepada Abdur Rauf Singkel di Haramain (1024-1105 H/1614-1690 M). Abdur Rauf Singkel kemudian pulang ke Indonesia (Aceh) mendakwahkan tarekat ini kepada seluruh muridnya termasuk Syekh Burhanuddin dari Ulakan Pariaman, Sumatera Barat. Sampai di Ulakan Pariaman, Syekh Burhanuddin menetap dan mendirikan pondok pesantren. Puluhan murid tersebar ke seantero Minangkabau, murid-murid tersebut menyebarkan tarekat ke beberapa daerah di Sumatera Barat, dengan surau tetap sebagai pusatnya.

Menurut Imam Surau Tinggi Calau Umar SL Tuanku Mudo mengenai bagaimana turunnya tarekat Syattariyah yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin Ulakan kepada Syekh Abdul Wahab yaitu sebagai berikut:

"Jadi untukak Sumatra Barat guru besarnyokan Syekh Burhanuddin, jadi Syekh Burhanuddin tu punyo murid, kemudian masiang- masiang murid punyo murid. Jadi antara murid dengan murid ko , inyo mandapatkan kembali guru- guru nyo. Mungkin sajo Syeikh Abdul Wahab pernah belajar dengan murid Syekh Burhanuddin, kalau dengan Syekh Burhanuddin tu ndak, sebab jarak beliau dengan Syekh Burhanuddin tu jauh. Kalau beliau baru diperkirakan 201 tahun sampai kini sajak maningga. Samantaro syekh Burhanuddin tu sudah 300 tahun labiah. Cuman sacaro keilmuan beliau dekat dengan Syekh Burhanuddin. Belajar dengan orang yang samo dengan Syekh Burhanuddin artinyo dengan murid Syekh Burhanuddin. Belajar kepada orang yang basuo atau bajumpa langsung dengan Syekh Burhanuddin (wawancara, 04 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas, ditemukan bahwa Syekh Abdul Wahab tidak belajar langsung kepada Syekh Burhanuddin akan tetapi beliau belajar ke murid atau orang yang pernah bertemu langsung dengan Syekh Burhanuddin yang keilmuannya juga berasal dari Syekh Burhanuddin. Sejalan dengan itu dikutip dari Septian Dwittes (2016) menyatakan bahwa Syekh Abdul Wahab Calau Sijunjung menjadi khalifah dari jalur sanad tarekat ini lewat Syekh Sultan al-Kisai bin Habibullah dari gurunya Syekh Abdurrahman Ulakan dari gurunya langsung Syekh Burhanuddin Ulakan. Berkat ilmu yang di dapat dari gurunya di Ulakan Pariaman, maka Syekh Abdul Wahab Calau berhasil mengembangkan tarekat Syattariyah di Calau Sijunjung. Dan surau Calau menjadi salah satu diantara puluhan surau Tarekat Syattariah yang terdapat di Sumatra Barat.

Tarekat Syattariah yang diperkenalkan oleh Syekh Abdul Wahab masih hidup dan dipraktikkan oleh pengikutnya hingga kini. Hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan Syattariah yang masih dilaksanakan, serta peran surau ini sebagai pusat penentuan awal Ramadhan bagi penganutnya di kawasan Sijunjung dan sebagai rujukan bagi daerah sekitarnya. Di surau ini juga diadakan acara "Mancaliak Bulan" pada waktu tertentu untuk menentukan masuknya bulan Ramadhan dan Syawal. Pengamalan hisab takwin di Surau Tinggi Calau sudah berlangsung turun temurun dari Syekh Abdul Wahab sampai hari ini dengan mengamalkan mazhab Syafi'i (Kadrianto, 2013).

Selain itu, setiap tahun menjelang bulan Ramadhan, masyarakat dan jemaah Syattariyah melakukan prosesi shalat berjamaah tanpa terputus selama 40 hari di Surau Tinggi tersebut dan dilanjutkan dengan berdzikir. Ini dilakukan supaya saat bulan Ramadhan nantinya, para jamaah bisa fokus dan terbiasa untuk berdzikir setiap waktu. Pada bulan Rajab dan Sya'ban sekitar 10.000 jamaah tarekat Syattariyah dari berbagai daerah terutama Pariaman yang menganut aliran Syattariyah juga setiap tahun datang untuk berziarah ke makam Syekh Abdul Wahab. Sembari berziarah para jamaah juga melaksanakan ibadah seperti mengaji, berdzikir dan sebagainya dengan niat pahalanya untuk beliau.

Imam Surau Tinggi Calau Umar SL Tuanku Mudo menyebutkan tujuan masyarakat berziarah yaitu:

"Ziarah itu kan artinya mengunjungi, kemudian dalam itu beko, kalau bahaso kami kampuang disiko pai maantaan patigan sawah. Sawah lah dibuek dek awak, diantauan patigan e kan. Jadi tibo disiko, iyo mangaji- ngaji lah kiro- kiro, tahlil- tahlil, diniatkan pahalo ka beliau dengan harapan, dalam pamahaman kito beliau tukan urang lah panuah , jadi kalau diibaratkan kapalo galeh kalau lah panuah di isi juo tu malimpah. Jadi di limpahan ko nan kito harapkan. Apolagi Nabi mangecek an man akromal 'ulama' faqod akromallooha wa rosuulah, barang siapa memuliakan ulama', maka sungguh telah memuliakan Allah dan RosulNya." Samo jo pai ka makah, syariatnya yang kito kunjungi kan makam Nabi, tapi kitolah samo jo mengunjungi Allah, kan hakikatnya (Wawancara, 04 Desember 2024).

Selain melihat makam Syekh Abdul Wahab, masyarakat yang berkunjung juga melakukan aktivitas seperti mengaji dan tahlilan dengan niat pahalanya untuk beliau. Mengunjungi makamnya merupakan salah satu Tindakan memuliakan ulama dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada Allah dan Rasul-Nya, sesuai dengan sabda Nabi yang mengungkapkan pentingnya menghormati para ulama. Secara lebih dalam, ziarah ke makam tidak hanya sekadar mengunjungi fisiknya, tetapi juga merupakan bentuk penghormaan dan pencarian kedekatan kepada Allah dengan cara merenung, berdoa, dan mengingat kebaikan mereka, serta memohon rahmat dari Allah SWT. Sejalan dengan itu, (Sari et al., (2024) Ziarah kubur memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar kunjungan ke pemakaman, yaitu melibatkan niat untuk mendoakan orang yang telah meninggal dan mengambil pelajaran dari kegiatan ziarah tersebut.

Maka dapat disimpulkan mengutip pendapat Septian Dwittes (2016), tarekat Syattariyah di Calau memiliki beberapa ritual ibadah yang hingga sekarang masih dijalankan: 1) Menetapkan awal tahun Hijriyah dengan Hisab Takwim Hijriyyah Syattariyah. 2) Menetapkan awal ramadhan dan Syawal dengan Rukyat Hilal 3) Sholat 40 (empat puluh) hari tanpa terputus di Surau Tinggi Calau sebelum Ramadhan 4) Melakukan Bai'at 5) Ritual Basapa di makam Syekh Burhanudin Ulakan Pariaman, dan Syekh Abdul Wahab Calau.

Telaah Teoretis Perkembangan Pendidikan Islam di Sijunjung

Surau Tinggi Calau merupakan representasi konkret perkembangan pendidikan Islam tradisional di Minangkabau, khususnya di Nagari Muaro, Sijunjung. Berdasarkan hasil penelitian ini, Surau Tinggi

Calau tidak hanya berfungsi sebagai pusat keagamaan tetapi juga sebagai lembaga pendidikan informal yang menanamkan ajaran Islam melalui metode pengajaran tradisional seperti *halaqah* dan sorogan.

Keberadaan surau seperti Surau Tinggi Calau sejalan dengan konsep pendidikan tradisional Islam yang menekankan pada transmisi ilmu secara lisan, penguatan karakter, dan pengkaderan ulama melalui sistem keilmuan berjenjang (Zein, 2011; Alfurqan, 2019). Fungsi ganda Surau Tinggi Calau sebagai tempat ibadah dan pusat pendidikan memperlihatkan kesinambungan tradisi keilmuan Islam yang berbasis komunitas dan adat lokal.

Dari sudut teori pendidikan Islam, pendidikan yang diterapkan di Surau Tinggi Calau berorientasi pada *holistic education*, yaitu pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga aspek afektif (akhlak) dan psikomotorik (praktik ibadah dan aktivitas sosial). Ini sejalan dengan konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam, yang mengintegrasikan adab, ilmu, dan amal (Faslah et al., 2020; Putri et al., 2022). Begitu juga dalam konsep pendidikan, tugas pendidik itu ada tiga macam: *pertama*, mentransferkan ilmu (*transfer of knowledge*); *kedua*, mentransferkan nilai-nilai (*transfer of value*); dan *ketiga*, mentransferkan keterampilan (*transfer of skill*) (Nurhofipah Hutabarat & Ellyya Roza, 2023).

Surau Tinggi Calau dapat dipandang sebagai *institusi penguatan identitas keagamaan dan kultural masyarakat Minangkabau*. Seperti yang dikemukakan dalam studi Alfurqan (2019) surau di Minangkabau pada abad ke-17 hingga ke-19 menjadi sentra Islamisasi yang menyatu dengan nilai-nilai adat. Prinsip "*Adat basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah*" yang diterapkan di Surau Tinggi Calau mencerminkan sintesis harmonis antara Islam dan budaya lokal.

Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya dalam artikel Welhendri Azwar (2015), yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis surau tidak hanya menghasilkan ulama, tetapi juga pemimpin sosial dan intelektual yang berpengaruh dalam masyarakat. Surau Tinggi Calau, dalam hal ini, telah melahirkan generasi penerus yang tidak hanya mendalami ilmu agama tetapi juga mempertahankan kearifan lokal Minangkabau.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Surau Tinggi Calau bukan hanya situs sejarah, melainkan juga aktor penting dalam narasi besar perngembangan pendidikan Islam di Sumatera Barat. Studi ini sekaligus memperkaya khazanah historiografi Islam lokal, khususnya di Sijunjung.

Kesimpulan

Berdirinya Surau Tinggi Calau tidak terlepas dari perjuangan seorang ulama besar yang bernama Syekh Abdul Wahab. Syekh Abdul Wahab berasal dari daerah Aur, sebuah kampung kecil di kecamatan Sumpur Kudus. Syekh Abdul Wahab merupakan salah satu ulama yang berperan penting dalam menyebarkan ajaran islam di Muaro Sijunjung sekitar abad ke-17. Beliau mengajarkan Islam yang berpedoman kepada mazhab Syafi'i dengan aliran tarekat Syattariyah. Syekh Abdul Wahab Calau Sijunjung menjadi khalifah dari jalur sanad tarekat ini lewat Syekh Sultan al-Kisai bin Habibullah dari gurunya Syekh Abdurrahman Ulakan dari gurunya langsung Syekh Burhanuddin Ulakan. Untuk melaksanakan tugasnya mengembangkan ajaran Islam, beliau mendirikan sebuah surau pertama yang bernama Surau Tinggi Calau. Surau Tinggi Calau memiliki bentuk khas yaitu berbentuk rumah gadang. Surau ini merupakan salah satu peninggalan sejarah Islam yang memiliki kontribusi besar dalam penyebaran agama Islam di wilayah tersebut dan masuk ke dalam situs cagar budaya. Selain sebagai tempat ibadah, Surau Tinggi Calau juga berperan penting sebagai pusat pendidikan agama Islam, pembentukan karakter dan akhlak Islami, penyebaran Islam di Muaro Sijunjung, tempat pelestarian adat berbasis agama, sebagaimana pendidikan agama yang diajarkan di surau tersebut selalu dikaitkan dengan adat yang berlandaskan Syariat Islam, sesuai prinsip "*adat basandi sayarak, syarak basandi kitabullah*" dan sebagai warisan sejarah dan pusat kajian keislaman. Selain itu, Surau Tinggi Calau juga berfungsi sebagai pusat pendidikan tarekat Syattariyah yang sampai saat ini tetap hidup dan ajarannya tetap dipelajari dan diamalkan oleh masyarakat setempat dan luar Sijunjung.

Daftar Pustaka

- Alfurqan. (2019). Implementasi Khazanah Surau Terhadap Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Tarbawy Indonesian Journal Of Islamic Education*, 6(2), 127-141.
- Amanda, C., & Hanif, A. (2023). Kontribusi Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sijunjung Dalam Pelestarian Naskah Kuno. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 2(1), 50-60.

- Effendi, Y. (2018). Revitalisasi Peran Sosial Surau Dagang Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Pasar Tradisional Di Padang Pariaman. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 4(1), 48. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v4i1.508
- Eldarifai, & Samad, D. (2024). *Sejarah, Karakteristik dan Kelembagaan Surau di Minangkabau History, Characteristics and Institutions of Surau in Minangkabau*. 7(8), 3017-3029. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i8.5646>
- Faslah, R., Syaikh Burhanuddin, S., Tengah, P., Pariaman, K., Khoirul Fata, A., & Sultan Amai Gorontalo, I. (2020). Islam, Adat, Dan Tarekat Syattariyah Di Minangkabau. *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 6(2), 1-19. <http://e-journal.stisbima.ac.id/index.php/ittihad/article/view/32>
- Faturahman, O. (2008). *Tarekat Syattariyah di Minangkabau* (1st ed.). Prenada Media Group.
- Heni Yuliana Wati, Rina Mida Hayati, & Dika Tripitasari. (2022). Pesantren and Surau as Forms of Modern Islamic Education Traditions in Indonesia. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(2), 179-197. <https://doi.org/10.25217/jcie.v2i2.2602>
- Iswadi, I., Hanafi, B. P., Thaheransyah, T., Yuliani, T., & Maijar, A. (2021). Pola Pemberdayaan Masyarakat Minangkabau Melalui Pendidikan Surau. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jmm.v6i1.13301>
- Juliwansyah, J., & Iswantir, I. (2022). Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 182-187. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.41>
- Kadrianto. (2013). Teks Takwim dalam Naskah- Naskah Koleksi Surau Calau: Teks dan Konteks. *Hantaran FIB UNAND*, 2.
- Nurhofipah Hutabarat, & Ellyra Roza. (2023). Analisis Konsep Pendidikan Islam Dalam Piagam Madinah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(02), 66-73. <https://doi.org/10.22236/jpi.v14i02.13270>
- Nurlaila, N., Kustati, M., & Amelia, R. (2023). Pendampingan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Anak dengan Metode Pembiasaan di TPQ Surau Istiqomah Kampung Ulak Tobek Godang Pasaman. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 1(3), 85-91. <https://doi.org/10.61124/1.renata.20>
- Oktamia Anggraini Putri. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(20), 1349-1358.
- Putri, S., Hrp, N., Putri, C. A., Rambe, T. A., Azhar, R., Hutasuhut, R. M., & Suryani, I. (2022). Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Minangkabau Pada Zaman Dulu Dan Sekarang. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 2(2), 212-219.
- Remiswal, R., Basit, A., & Azmi, F. (2021). Pembentukan karakter anak usia sekolah melalui surau. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 168. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4766>
- Sari, R., Yunita, T., Agama-agama, P. S., Ushuluddin, F., Agama-agama, P. S., Ushuluddin, F., Jayakarta, M. P., & Jayakarta, P. (2024). Fenomena Ziarah Makam Pangeran Jayakarta Di Jatinegara Kaum , Pulo Gadung , Jakarta Timur. *INKLUSIVA: JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA*, 2(1).
- Septian Dwittes. (2016). *Takwim Hijriyah Tarekat Syattariyah (Studi Filologi Naskah Takwim di Nagari Muaro Sijunjung)*. UIN Jakarta.
- Syukriadi, Wendry, N., Taufik, A., & Saputra, E. (2021). Autentisitas Hadis dalam Manuskrip Risalah 73 Golongan. *ScholarArchive.Org*, 6(1), 75-92. <https://scholar.archive.org/work/dxis4xcs3zc6fpc55poc3wvxq/access/wayback/http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JF/article/download/2567/pdf>
- Welhendri Azwar. (2015). SURAU SEBAGAI BASIS ISLAMISASI KULTURAL MASYARAKAT MINANGKABAU. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pengembangan Masyarakat*, 107-124.
- Yulanda, N., Muchtar, S. Al, Malihah, E., & Sapriya, S. (2022). Kecerdasan Beragama Berbasis Pendidikan Surau Dalam Pembelajaran Di Minangkabau. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 456. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.12154>
- Yunas, M. N. (2005). Peran Surau Syaikh Burhanuddin sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Pariaman Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/pep.v7i2.2021>
- Zakiyah, Z., Saputra, E., & Alhafiza, R. G. (2020). Rekonstruksi Pemahaman Hadis dan Sunnah Menurut Fazlur Rahman. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(1), 19-36. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i1.1294>
- Zein, M. (2011). Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi, dan Literatur Keagamaan. *Sosial Budaya*, 8(1), 25-39. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/345>